

PEMANFAATAN STORRY TELLING RUMAH ADAT KARANG BAYAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI DESA KARANG BAYAN KECAMATAN LINGSAR KABUPATEN LOMBOK BARAT

Oleh

Sri Wijayanti¹, I Made Suyasa² & Lalu Mahsar³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹ riwijayanti3172@gmail.com, ² kadeksuyasa@gmail.com &

³ lombokmahsar@gmail.com

Article History:

Received: 27-06-2024

Revised: 29-06-2024

Accepted: 03-07-2024

Keywords:

Storry Telling, Rumah
Adat & Daya Tarik
Wisata.

Abstrak : Penelitian ini mengkaji tentang storry telling Rumah Adat Karang Bayan yang memiliki potensi sebagai daya tarik wisata dengan mengemas cerita sejarah Rumah Adat menjadi storry telling untuk menarik wisatawan berkunjung. Melalui storry telling Rumah Adat Karang Bayan mempunyai makna dan nilai sejarah, sehingga wisatawan dapat menambah pengalaman yang baru serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan cerita sejarah Rumah Adat Karang Bayan melalui storry telling. Storry telling ini dapat dimanfaatkan sebagai media memasarkan produk wisata, serta memperkenalkan cerita sejarah Rumah Adat Karang Bayan kepada wisatawan. Jika storry telling dikemas dengan baik, menarik serta penyampaian jelas, akan membuat destinasi wisata tidak sebatas tempat saja namun ruang yang lebih hidup untuk mencari informasi. Secara tidak langsung pengalaman berwisata dengan storry telling ini akan memberikan makna tersendiri kepada wisatawan karena wisatawan akan mendapatkan pengalaman yang berbeda dalam berwisata. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk storry telling Rumah Adat Karang Bayan sebagai daya tarik wisata yang dimiliki Rumah Adat Karang Bayan, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

PENDAHULUAN

Storry telling Rumah Adat Karang Bayan atau yang biasa disebut dengan Bale Adat dijadikan sebagai daya tarik wisata karena Rumah Adat Karang Bayan mempunyai potensi berupa cerita sejarah yang dikemas menjadi storry telling dan bangunan unik yang bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata. Sehingga wisatawan yang berkunjung ke Rumah Adat Karang Bayan selain dapat melihat bentuk bangunan arsitektur bersejarah, juga dapat mengetahui cerita sejarah Rumah Adat Karang Bayan melalui storry telling.

Storry telling adalah cerita yang disampaikan kepada wisatawan dalam rangka untuk lebih memahami sejarah atau keistimewaan suatu tempat, storry telling ditujukan untuk menghibur atau mengajarkan sesuatu kepada wisatawan. Selain menyuguhkan keindahan alam, wisatawan juga



mendapat pengetahuan baru tentang nilai sejarah atau legenda di destinasi wisata. Metode *storry telling* atau bercerita merupakan metode yang tepat dalam memenuhi kebutuhan wisatawan terkait dengan cerita sejarah Rumah Adat Karang Bayan.

Rumah Adat Karang Bayan atau yang biasa disebut Bale Adat merupakan rumah yang dahulunya digunakan sebagai tempat tinggal pemimpin Desa Karang Bayan sekaligus sebagai pusat pemerintahan Desa Karang Bayan. Rumah Adat Karang Bayan memiliki empat ruangan, yang dimana ruangan dua ruangan pertama berfungsi sebagai tempat beristirahat dan dua ruangan lainnya berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda pusaka yang disakralkan serta peralatan untuk keperluan ritual keagamaan. Rumah Adat ini juga biasanya digunakan untuk musyawarah antara pemimpin dengan masyarakat dan digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi di desa berdasarkan hukum adat yang berlaku.

Berdasarkan uraian diatas Rumah Adat Karang Bayan memiliki potensi sebagai daya tarik wisata dengan mengemas cerita sejarah menjadi *storry telling* dan menjadikan Rumah Adat Karang Bayan sebagai daya tarik wisata. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pemanfaatan *Storry Telling* Rumah Adat Karang Bayan Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

LANDARASAN TEORI

Storry Telling

Melalui *storry telling* para pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif dapat memperkenalkan produk atau karya berdasarkan nilai filosofi yang terkandung didalamnya. Berdasarkan pernyataan tersebut Rumah Adat Desa karang Bayan memiliki peluang untuk pengembangan pariwisata dengan menggunakan *storry telling* tentang Rumah Adat Desa Karang Bayan sebagai ciri khas daya tarik wisata.

Wisata Sejarah dan Budaya

Menurut Spillane (dalam Sukmaratri, 2018) mengungkapkan bahwa pariwisata berbasis sejarah merupakan salah satu jenis pariwisata yang dilakukan karena dilatar belakangi keinginan untuk mengetahui atau mempelajari adat istiadat, kelembagaan dan cara hidup masyarakat juga untuk mengunjungi monumen bersejarah. Peninggalan masa lalu, pusat kesenian, keagamaan maupun ikut serta dalam kegiatan kesenian rakyat. Menurut Nafila (dalam Prasodjo, 2017) pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama, dimana dalam pariwisata budaya ini wisatawan akan dipandu untuk disamping mengenali sekaligus memahami buaya dan kearifan pada komunitas lokal tersebut.

Daya Tarik Wisata

Secara garis besar terdapat empat kelompok daya tarik wisata yang menarik wisatawan datang ke daerah tujuan wisata (Yoeti, 2008), sebagai berikut :

1.Natural Attraction yaitu yang termasuk dalam kelompok ini adalah pemandangan laut, pantai, danau, air terjun, kebun raya, agro wisata, gunung merapi dan termasuk pula dalam kelompok ini adalah flora dan fauna.

Build Attraction yaitu yang termasuk dalam kelompok ini adalah bangunan dengan arsitek yang menarik, seperti rumah adat, bangunan kuno dan modern.

Cultural Attraction yaitu yang termasuk di dalamnya adalah peninggalan sejarah, cerita-cerita rakyat, kesenian tradisional, museum, upacara keagamaan, festival kesenian dan semacamnya.

Social Attraction yaitu tata cara hidup suatu masyarakat, ragam bahasa, upacara perkawinan, potong gigi, khitanan atau turun mandi dan kegiatan sosial lainnya.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Rumah Adat Desa Karang Bayan, Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Lokasi penelitian ini peneliti pilih karena ada beberapa pertimbangan yaitu Rumah Adat Karang Bayan mempunyai storry telling dan berpotensi dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata.

Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dalam penelitian ini informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti terkait dengan Storry Telling Rumah Adat Karang Bayan Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Karang Bayan, Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Adapun informan yang dipilih diantaranya pemerintah Desa Karang Bayan, Pemangku Adat, Pengelola, Masyarakat Setempat dan Wisatawan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini agar mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, data yang valid dan akurat, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Storry Telling Rumah Adat Karang Bayan

Awal mula berdirinya Desa Karang Bayan kurang lebih sekitar 500 tahun lalu datang para utusan dari kedatuan bayan Lombok Utara untuk membangun permukiman di Desa Karang Bayan. Desa Karang Bayan dahulunya merupakan hutan belantara yang tidak berpenghuni, setelah diteliti oleh para utusan kedatuan bahwa hutan tersebut cocok untuk tempat bermukim lalu para utusan diberikan tugas oleh kedatuan untuk membabat sebagian hutan dan membangun tempat bermukim dan sebagai tempat penyebaran Islam watu telu, sebelum dibangunnya permukiman di tempat tersebut dibuatlah batasan antara alam ruh dan manusia yang disebut dengan bangaran yang diiringi dengan lantunan azan yang bertujuan untuk mengusir roh-roh halus penghuni hutan tersebut agar bisa ditempati.

Ina -ina merupakan petapakan batu pertama sebelum rumah adat dibangun. Sebelum di bangun Desa Karang Bayan dan Rumah Adat, yang pertama kali di dirikan yaitu ina-ini yang merupakan titik tengah atau pusat Desa untuk membangun rumah-rumah warga. Ina-ini dahulunya berfungsi sebagai tempat ritual keagamaan seperti maulid adat, lebaran adat dan tahun balit. Sebelum ke Masjid kuno ritual dilaksanakan pada bangunan ina-ini terlebih dahulu sebagai tanda meminta izin kepada leluhur.

Sekenem atau baianya disebut berugak yang memiliki enam kaki dan dikelilingi oleh dinding dari anyaman bambu serta atap yang terbuat dari alang-alang. Sekenem digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu dari luar sekaligus tempat untuk bermusyawarah. Sekenem memiliki tiga bagian yaitu bagian sebelah utara untuk tempat duduk para pemerintah desa, sebelah selatan untuk tamu dan tengah-tengah untuk penghulu atau pemuka agama.

Rumah Adat atau yang biasa disebut dengan Bale Adat dan Bale Agung dahulunya digunakan sebagai tempat tinggal pemimpin Desa Karang Bayan, sekaligus tempat pusat pemerintahan Desa Karang Bayan dan tempat untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang

terjadi sesuai hukum adat yang berlaku. Rumah adat ini memiliki empat ruangan, dua ruangan digunakan sebagai tempat peristirahatan, dua ruangan lainnya digunakan sebagai tempat menyimpan hasil panen dan benda-benda pusaka yang disakralkan serta untuk menyimpan peralatan untuk ritual keagamaan. Adapun beberapa benda peninggalan sejarah yang ada di Rumah Adat yaitu kayu beriri dahulunya difungsikan sebagai pelindung untuk Ibu hamil ketika pergi mandi ke sungai, jadi masyarakat Karang Bayan yang sedang hamil dulunya mempunyai ritual untuk mandi setiap bulan purnama, sebelum pergi mandi ke sungai Ibu hamil terlebih dahulu kumpul di Rumah Adat Karang Bayan untuk mengambil kayu beriri sebagai pelindung mereka selama perjalanan ke sungai dan tidak diganggu oleh makhluk gaib, karena pada zaman dahulu masyarakat tidak mempunyai toilet dan kebanyakan masyarakat Karang Bayan dahulunya mandi ke sungai. Benda selanjutnya yaitu Dile Jojor (Lampu), dile jojor ini biasanya digunakan pada ritual Angka Taun pada saat ritual lampu ini dijaga selama 24 jam. Filosofi dari Rumah Adat tersebut yang pertama kenapa dibuat tinggi, karena untuk menjaga dan menghindari serangan hewan buas karena dahulunya desa karang bayan merupakan hutan belantara. Filosofi yang kedua yaitu terdapat tiga buah anak tangga di Rumah Adat yang menggambarkan Watu Telu karena dahulunya penduduk Desa Karang Bayan dikenal sebagai penganut islam watu telu yang mereka mengerjakan solat tahyat dalam tiga waktu yaitu saat zuhur, asar dan magrib. Anak tangga yang pertama mempunyai makna semasih manusia dalam kandungan ibu atau rahim, anak tangga yang kedua mempunyai makna ketika manusia sudah lahir dan dewasa dan anak tangga ketiga mempunyai makna setelah kematian. Untuk ornament bunga teratai yang terdapat pada rumah adat melambangkan seorang ketua adat adalah seorang pemburu. Untuk atapnya yang dibuat tunduk melambangkan bahwa masyarakat mempunyai keyakinan yang berbeda-beda dan tamu yang datang ke rumah adat terlebih dahulu menunduk sebelum mengucapkan salam. Sampai saat ini Rumah Adat masih difungsikan sebagai tempat penyimpanan benda-benda peninggalan nenek moyang seperti alat-alat keperluan ritual. Rumah Adat ini juga difungsikan sebagai tempat ritual Nyelamet Daun Odak yang dimana ritual ini dilakukan setelah musim kemarau untuk selamatan tumbuhan-tumbuhan yang ada disawah, kebun dan hutan. Pada ritual ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat bahwa daun, tumbuhan dan buah yang ada setelah musim kemarau tidak boleh dimakan sebelum selamatan di Rumah Adat.

Masjid kuno atau biasa disebut dengan Langgar Tua merupakan sebuah bangunan masjid tradisional yang didirikan sekitar 500 tahun yang lalu. Pondasi Masjid Kuno atau Langgar Tua terbuat dari batu ardesif yang ditempel dengan tanah liat, dindingnya terbuat dari anyaman bambu dan atapnya terbuat dari alang-alang. Langgar Tua dahulunya digunakan sebagai tempat kegiatan pribadatan dan kegiatan pelajaran ilmu agama. Langgar Tua juga digunakan sebagai tempat perayaan maulid adat, lebaran adat dan tahun balit. Pada bangunan masjid kuno terdapat dua bangunan yang pertama bangunan masjid diperuntukan atau di khususkan untuk kaum laki-laki, bangunan yang kedua yaitu dapur yang di peruntukan untuk kaum perempuan. Karena dahulunya masyarakat karang bayan meyakini islam watu telu. Pada setiap perayaan ritual keagamaan seperti maulid adat, lebaran adat dan tahun balit, dilaksanakan oleh kaum laki-laki. Sekarang Langgar Tua dimanfaatkan sebagai tempat acara-acara adat, tempat belajar ilmu agama dan mengaji untuk anak-anak pada sore hari.

PENUTUP**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijabarkan, adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk story telling Rumah Adat Karang Bayan sebagai daya tarik wisata. Bentuk story telling Rumah Adat Karang Bayan yaitu berkaitan dengan cerita sejarah Rumah Adat, Masjid Kuno, Seken, Ina-ina dan Bangaran yang dikemas menjadi story telling untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Pada bangunan Rumah Adat atau Bale Adat wisatawan dapat melihat benda-benda peninggalan sejarah seperti kayu beriri, dile jojor, alat musik gong siu dan peralatan ritual. Rumah Adat ini juga difungsikan sebagai tempat pelaksanaan ritual seperti Maulid Adat, Lebaran Adat, Angke Taun dan Nyelamet Daun Odak. Selain itu juga Rumah Adat ini difungsikan sebagai tempat penyelesaian permasalahan yang terjadi di Desa berdasarkan Hukum Adat yang berlaku. Bangunan bersejarah selanjut yaitu Masjid Kuno atau Langgar Tua yang dimana pada bangunan Langgar Tua bisa dijadikan sebagai wisata edukasi karena Langgar tua difungsikan sebagai tempat belajar ilmu agama dan mengaji.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan mengenai story telling Rumah Adat Karang Bayan sebagai daya tarik wisata di Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, peneliti memberikan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi penelitian selanjutnya yaitu disarankan agar meningkatkan lagi ketelitian baik dalam segi kelengkapan data yang diperoleh dari informan dan melakukan kajian yang sama dapat mengembangkan penelitian tujuan yang ingin diteliti dan lebih mrfokuskan terhadap apa yang diteliti dengan memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus kajian yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.Yoeti, oka. Dkk (2006). Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya. PT. Pratnya Paramita.
- [2] Murdiyanto, D. E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN " Veteran" Yogyakarta Press.
- [3] Nurcahyani, Kusumastuti Dina.2010. Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa Di Tk Bangun 1 Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang.Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro (tidak diterbitkan).
- [4] Pariwisata, K. (2009). Undang-Undang No 10 tentang Kepariwisataaan pasal 1.
- [5] Sugiyono. (2020) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [6] Sukmaratri, M. (2018). Kajian Objektif Wisata Sejarah Berdasarkan Kelayakan Lanskap Sejarah di Kota Palembang. Jurnal Planologi , 164-179
- [7] Yuniarti, S. R. (2022). Pendampingan Penyusunan Peta Potensi Dan Masalah Desa Karang Bayan , Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1234-1243.